

**REPRESENTASI ALAM DALAM NOVEL PRAU LAYAR ING KALI OPAK KARYA
BUDI SASRJONO
(Teori Ekokritik Sastra)**

Dini Amalia Fitriana
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
dini.17020114043@mhs.unesa.ac.id

Darni
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
darni@unesa.ac.id

ABSTRAK

Novel *Prau Layar ing Kali Opak* karya Budi Sarjono merupakan karya sastra yang berwujud novel yang menggunakan bahasa Jawa dan termasuk jenis novel ekologi. Novel tersebut menggambarkan kearifan lingkungan dan menceritakan hubungan antara manusia, hewan, dan tumbuhan terhadap lingkungan yang diwujudkan dengan penggambaran kehidupan masyarakat Gunungkidul yang bergantung dengan alam. Kehidupan masyarakat Gunungkidul mengolah alam untuk mencukupi kebutuhan hidup dengan berpegang dengan prinsip-prinsip etika lingkungan. Penjelasan tersebut menunjukkan adanya bab yang melatar belakangi ditulisnya penelitian ini yaitu (1) penggambaran alam; dan (2) wujud kepedulian tokoh terhadap lingkungan. Penelitian ini menggunakan teori ekokritik sastra, termasuk penelitian deskriptif dengan memberikan gambaran secara rinci dan jelas. Sumber data penelitian ini yaitu novel PLIKO yang tersusun dari 11 bagian judul. Data penelitian ini berupa cuplikan-cuplikan dalam novel yang memiliki hubungan dengan rumusan masalah penelitian. Cara memperoleh data menggunakan teknik kapustakan, sedangkan cara menganalisis data menggunakan teknik deskriptif analisis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa novel PLIKO karya Budi Sarjono termasuk novel ekologis yang memuat berbagai aspek ekologis. Aspek-aspek ekologis tersebut terfokus dalam penggambaran alam dan kepedulian tokoh terhadap lingkungan yang terdapat dalam cerita. Wujud penggambaran alam dibagi menjadi lima yaitu (1) permukiman; (2) sungai; (3) laut dan pantai; (4) gunung; dan (5) hutan, penggambaran alam tersebut masih asru, terawatt, dan tertata. sedangkan wujud kepedulian tokoh terbagi menjadi dua, pertama yaitu etika lingkungan berupa (1) sikap hormat terhadap alam; (2) sikap solidaritas terhadap alam; dan (3) sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam. Kedua hubungan manusia dengan lingkungan dengan paham determinisme dan paham posibilisme.

Kata kunci: Novel *Prau Layar ing Kali Opak*, ekokritik sastra, novel ekologis

Abstract

*Prau Layar ing Kali Opak (PLIKO) novel by Budi Sarjono is a literature work in the form of a novel in Javanese language and belong to the type of ecological novel. The novel describes environmental wisdom and tells the relationship among humans, animals, and plants to the environment which is manifested by depicting the life of the Gunungkidul community who depend on nature. The community's life of Gunungkidul cultivates nature to suffice the needs of life by adhering to the principles of environmental ethics. The explanation shows that there are chapters behind the writing of this research, namely (1) depiction of nature; and (2) the manifestation of the figure's concern for the environment. This study used literary ecocritic theory. This research included descriptive research by providing a detailed and clear description. The data source of this research was *Prau Layar ing Kali Opak (PLIKO)* novel which was composed of 11 sections. The data research contained some of excerpts in the novel that had a relationship with the formulation of the research problem. The method research used the library technique, while the analysis method used the descriptive analysis technique. The results of this study indicated that the *Prau Layar ing Kali Opak (PLIKO)* novel by Budi Sarjono was an ecological novel that contained various ecological aspects. These ecological aspects were focused on depicting nature and the figure's concern for the environment contained in the story. The depiction of nature was divided into five, namely (1) settlement; (2) river; (3) sea and coast; (4) mountain; and (5) forest, the depiction of nature was still beautiful, well-maintained,*

and organized. While the manifestation of the figure's concern was divided into two. The first was environmental ethics that divided by three, namely (1) respect for nature; (2) attitude of solidarity towards nature; and (3) an attitude of compassion and concern for nature. The second, the relationship between human and the environment with the determinism and positivism understanding.

Keywords: Prau Layar ing Kali Opak novel, literary ecocritic, ecological novel

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil dari pikiran dan perasan penulis dalam memahami keadaan yang terjadi pada kehidupan masyarakat. Dalam periodesasi sastra yang ada pada saat ini disebut sastra Jawa modern. Sastra Jawa Modern merupakan satra jawa yang masih hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat saat ini (Darni, 2022:3). Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat Setyawan (2021:2) menjelaskan sastra Jawa modern identik dengan kehidupan masyarakat modern. Ciri khusus yang dimiliki dalam sastra Jawa modern berupa bahasa yang digunakan mudah dimengerti sehingga dapat menjadikan pembaca lebih mudah untuk memahami isi dalam karya sastra tersebut.

Salah satu jenis karya sastra Jawa Modern yang paling dominan dan banyak disukai oleh masyarakat yaitu novel. Novel memberikan penggambaran kehidupan manusia dengan lengkap dan panjang. Penulis dalam penciptaan karyanya, terutama novel, menggunakan daya imajinasi dan data kreatifitasnya (Nurgiyantoro, 2016:71). Novel yang memiliki isi ajaran moral mengenai upaya melestarikan lingkungan termasuk novel ekologis. Ajaran moral mengenai lingkungan tersebut bisa terlihat dadari kritikan pengarang terhadap keadaan lingkungan sekarang ini (Sudikan, 2016:76). Istilah ekokritika sastra digunakan untuk istilah yang mengenai kosmik kritik sastra yang ada hubungannya dengan alam dan lingkungan. Menurut Harsono (2008:31), istilah ekokritik berasal dari bahasa Inggris *ecocriticism* berasal dari kata *ecologi* dan *critic*. Ekologi bisa diartikan kajian ilmiah mengenai polla hubungan, tumbuhan, hewan, manusia satu dengan manusia lainnya dan lingkungan. Salah satu novel ekologis yaitu Prau Layar ing Kali Opak karya Budi Sarjono.karya yang memiliki latar alam dan laut beserta konfliknya. Novel ini mengangkat mengenai masalah yang berhubungan dengan lingkungan dan alam.

Novel Prau Layar ing Kali Opak salah satu novel yang bagus di “Lomba Nulis Novel Jawa” yang dilaksanakan oleh Dinas Kebudayaan DIY tahun 2018. Penggambaran alur cerita novel berlatar realis bersama dengan indeks social budaya Jawa melalui tokoh utama keturunan prajurit yang memiliki tujuan mengumpulkan sanak-saudara keturunan prajurit Eyang Seto Yudha. Selain itu penggambaran warna kebudayaan lokal masyarakat Jawa. Kebudayaan dan alam di Yogyakarta yang menjadi latar dalam novel, dieksplorasi menggunakan bahasa yang berwujud karya sastra.

Dari masalah dan tema dalam novel Prau Layar ing Kali Opak, penting untuk diteliti yang difokuskan pada masalah ekologi dalam karya sastra menggunakan ekokritik(*Ecocriticism*). Menurut Sugiarti (2017:111) perkembangan ekologi yang ada saat ini telah hanya kajian alam, akantetapi juga untuk ilmu yang lain, salahsatu yaitu sastra. Karna sastra bisa menunjukkan peristiwa yang berhubungan dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu adanya karya sastra karena bisa menyeimbangkan antara lingkungan fisik dan social budaya.

Lingkungan alam bisa dibagi menjadi dua, yaitu lingkungan darat dan lingkungan air. Menurut Rahmadi (2012:3) lingkungan yaitu segala sesuatu hasil cipta Tuhan Yang Maha Esa di alam semesta. Lingkungan alam bisa disebut lingkungan yang indah apabila antara setiap makhluk dan komponen-komponen bisa menunjukkan interaksi yang baik. Manusia dan lingkungan alam yang ada di alam semesta ini juga objek mati atau objek hidup harus bisa menunjukkan hubungan yang baik.

Dalam terjalannya hubungan yang baik dengan alam, manusia harus merperhatikan etika lingkungan. Etika lingkungan hidup memiliki prinsip-prinsip. Wujud prinsip-prinsip etika lingkungan hidup menurut Keraf (dalam Sukmawan, 2016:21) yaitu (1) sikap hormat terhadap alam, (2) sikap solidaritas terhadap alam, (3) sikap tanggung jawab moral terhadap alam, (4) sikap tidak mengganggu ekosistem alam, (5) sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam.

Hubungan manusia terhadap lingkungan juga dijelaskan oleh Yani dan Waluya (2010: 11-12) manusia dan lingkungan diwujudkan melalui : (1) manusia dipengaruhi oleh lingkungan, (2) manusia juga berkemampuan untuk mengubah lingkungannya. Berkaitannya dengan hal ini terdapat beberapa faham yang akan menguraikan hekekatan dari hubungan tersebut, yaitu paham determinisme, posibilisme, dan optimism teknologi.

Berdasarkan latar belakang di atas, artikel ini berfokus pada dua rumusan masalah yaitu (1) bagaimana wujud penggambaran alam dalam novel Prau Layar ing Kali Opak karya Budi Sarjono? Dan (2) bagaimana wujud kepedulian tokoh terhadap lingkungan dalam novel Prau Layar ing Kali Opak karya Budi Sarjono?. Dengan ditulisnya artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap teori ekokritik dan dapat mengetahui keadaan alam dan tindakan manusia terhadap alam.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul representasi alam dalam novel Prau Layar ing Kali Opak Karya Budi Sarjono ini menggunakan pendekatan ekokritik dan jenis peneliat yang digunakan yaitu kualitatif. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis. Penelitian deskriptif kualitatif menjabarkan serta menggambarkan kejadian-kejadian yang ada yang bersifat alamiah maupun hasil rekayasa. Sumber data dalam penelitian ini adalah Novel Prau Layar ing Kali Opak karya

Budi Sarjono dengan memerhatikan kutipan-kutipan data berupa kata, frasa, dan kalimat yang berkaitan dengan penelitian ini. Analisis data yang terkumpul dilakukan dengan diklasifikasikan hal-hal yang berkaitan dengan (1) penggambaran alam, dan (2) wujud kepedulian tokoh terhadap alam. Data kemudian dianalisis dan diinterpretasikan. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk uraian, kemudian disimpulkan.

HASIL PENELITIAN

Wujud Penggambaran Alam Dalam Novel

Wujud penggambaran alam dalam novel Prau Layar ing Kali Opak dibagi menjadi lima yaitu penggambaran pemukiman, sungai, laut, gunung, dan hutan yang ada dalam cerita. Penjelasan penggambaran alam tersebut dijelaskan secara terperinci seperti di bawah ini.

Pemukiman

Penggambaran alam dalam novel Prau Layar ing Kali Opak dapat berupa penggambaran pemukimanwarga yang terletak di jajaran pegunungan kidul Yogyakarta, letak geografis desa Selo Kidul yang sudah mengalami banyak perubahan yang diselipkan dalam kisahan novel. Penggambaran pemukiman masyarakat Yogyakarta yang tercermin dalam narasi tokoh Mas Sam. Berikut kutipannya.

Kahanan saiki wus beda adoh karo jaman biyen. Meh rong puluh taun aku ninggalke Desa Selo Kidul bebara urip ing Jakarta. Wektu semana menawa ana bocah enom ora gelem lunga saka desane bakal cilaka tembe mburine. (Sarjono, 2018:1)

Terjemahan:

keadaan saat ini sudah jauh berbeda dengan jaman dahulu. Hampir dua puluh tahun aku meninggalkan Desa Selo Kidul merantau kerja di Jakarta. Pada saat itu jika ada seorang pemuda yang menolak untuk meninggalkan desanya akan celaka dimasa depan.

Hmmm. Desa Selo Kidul uga wus ngalami owah-owahan. Dalan lemah wus diaspal, uga ana sing dipasangi con lock. saben omah wus dipasangi listrik. Menawa bengi mesti ora peteng ndhedhet kaya rong puluh taun kepungkur. (Sarjono, 2018:2)

Terjemahan:

Hmmm. Desa Selo Kidul juga mengalami perubahan. Jalan tanah sudah diaspal, serta ada yang dipasang *conblock*. setiap rumah sudah dipangi listrik. Ketika malam hari tidak segelap dua puluh tahun yang lalu.

Berdasarkan kutipan diatas dapat diketahui bahwa Mas Sam adalah orang Yogyakarta yang marantau ke Jakarta kemudian menikah dan memiliki anak. Setelah dua puluh tahun meninggalkan Desa Selo Kidul, Mas Sam kembali ke desa setelah mendapat pesan untuk kembali ke tempat kelahiran. Desa Selo Kidul dulu termasuk pemukiman yang terbelakang, jalan pemukiman yang belum beraspal dan penerangan mengandalkan obor terbukti dengan kalimat *Dalan lemah wus diaspal, uga ana sing dipasangi con lock. saben omah wus dipasangi listrik. Menawa bengi mesti ora peteng ndhedhet kaya rong puluh taun kepungkur.*

Sungai

Sungai termasuk salah satu ekosistem lotik yang memiliki peran secara biologis, ekonomis, dan ekologis yang berpengaruh untuk manusia. Oleh masyarakat sungai dimanfaatkan untuk transportasi, olah raga, mencari ikan, dan berburu biota (Walcomme,2001). Berdasarkan kutipan dalam novel, Kali Opak dan Kali Oya merupakan latar alam yang paling sering di ceritakan dalam novel ini. Berikut kutipannya

“Sajane ora mung ing segara wong-wong Gunung Kidul padha golek iwak. Kali Oya kae iwake ya akeh. Miturut sejarah,wong-wong jaman kuna wus ana sing padha golek iwak ing Kali Oya. Malah kepara wis udakara 4000 taun sadurunge Taun Masehi.”
(Sarjono, 2018:56-57)

Terjemahan:

tidak hanya dilaut masyarakat Gunung Kidul mencari ikan. Kali Oya itu juga banyak ikannya. Secara historis, orang-orang jaman kuna sudah ada yang mencari ikan di Sungai Oya. Kurang lebih 4000 tahun sebelum Tahun Masehi.

Berdasarkan kutipan diatas diketahui, masyarakat yang bermukim di pesisir selalu mencintai laut, begitupun mengenai pekerjaan yang tidak jauh menjadi nelayan. Selain dari laut, masyarakat juga mendapatkan ikan dari Sungai Oya yang berada di Gunung Kidul. Selain kaya akan beragam jenis ikan, sungai Oya juga memiliki tempat bersejarah yang berpotensi untuk tempat wisata.

“Luwih tuwa Kali Opak tinimbang Mataram Hindu,” wangslanku. “Jaman semana Kali Opak mesti jembar lan jero banyune. Rikala Rakai Pikatan gawe Candhi Prambanan, watu-watune mesti ditekakake saka Gunung Merapi. Jaman samana durung ana truk apa dene tronton.”(Sarjono, 2018:87)

Terjemahan:

“Lebih tua Sungai Opak daripada Mataram Hindu, “ jawabku. “Waktu itu Sungai Opak masih lebar dan dalam airnya. Pada masa pemerintahan Rakai Pikatan membuat Candi Prambanan, batu-batu itu pasti didatangkan dari Gunung Merapi. Waktu itu masih belum ada truk apalagi tronton.

Kutipan diatas menunjukkan tokoh Mas Sam sangat mengetahui mengenai Sungai Opak. Mas Sam yang menjelaskan mengenai Sungai Opak kepada Purwanto. Sungai Opak yang termasuk jajaran kali besar dan tua yang ada sebelum Mataram Hindu ada di Jawa, Sungai Opak dipercaya sudah ada dan memiliki umur ribuan. Pada jaman Mataram Hindu memiliki pengaruh yang besar. Sungai Opak digunakan untuk alat transportasi masyarakat dan untuk membangun Candi Prambanan. Keadaan Sungai Opak terbanding terbalik dengan sekarang yang dulu termasuk sungai yang lebar dan dalam, keadaan saat ini Sungai menyusut dan dangkal.

Laut dan Pantai

Daerah Gunung Kidul yang berbatasan langsung dengan laut yaitu Samudra Hindia. Laut tersebut pada masyarakat Jawa disebut Segara Kidul. Penggambaran laut dalam novel dibuktikan dibawah ini.

“aku ngewangi Mbak Ning sing buka warung seafood ing Parang Endhog. Menawa pas rame aku diundang dikon ngewangi masak. Biasanya yen lagi mangsa prei bocah-bocah sekolah utawa pas malem Minggu.” (Sarjono, 2018:14)

Terjemahan:

Saya membantu Mbak Ning yang membuka kafe *seafood* di Parang Endhog. Ketika ramai saya diajak untuk membantu memasak. Biasanya kalau lagi waktu liburan anak sekolah atau waktu malam minggu.

Yogyakarta terkenal dengan berbagai wisata di pesisir, seperti wisata Parang Endhog. Pada jamannya, wisata ini sangat terkenal sekali di kalangan masyarakat terutama anak-anak muda. Parang Endhog terkenal dengan tempat yang romantic. Salah satu tempat wisata yang tidak pernah sepi dari pengunjung, apalagi pada waktu Sore. Wisatawan akan disuguhkan dengan keindahan pancaran cahaya yang berwarna oren.

Hmm. Rasane ora tekan-tekan. Apa merga pesisir wetan Parang tritis wis okeh owah-owahane? Zaman dhisik anane mung gumung pasir karo wit-witan pandhan ri. Menawa awan dadi panas kaya neng ara-ara samun. Nanging saiki wis beda banget. Gumung pasir wis ilang ganti wujud warung-warung sing jejer kaya sepur. Werna-werna jenenge. Kabeuh meh nganggo basa Inggeris. Kaya ta ‘Cafe Sea World’, ‘Cafe Blu Lagoon’, ‘Cafe Blue Desert’, ‘Cafe Wjite Water’ lan liya-liyane. (Sarjono, 2018:150)

Terjemahan:

Hmm. Rasanya tidak sampai-sampai. Apa karena pesisir wetan Parang Tritis banyak perubahannya? Zaman dahulu adanya hanya gundukan pasir dengan pohon pandan ri. Jika siang hari terasa panas seperti di padang pasir. Tetapi sekarang sudah berbeda sekali. Gundukan pasir sudah hilang digantikan dengan kafe-afe yang berjejer seperti kereta api. Namanya berbeda-beda. Hampir semua menggunakan bahasa Inggris. Seperti *Cafe Sea World*, *Cafe Blu Lagoon*, *Cafe Blue Desert*, *Cafe Wjite Water*’ dan *liya-liyane*.

Kemajuan zaman dapat merubah keadaan lingkungan dan budaya masyarakat. Sesuai dengan kalimat ‘*Werna-werna jenenge. Kabeuh meh nganggo basa Inggeris. Kaya ta ‘Cafe Sea World’, ‘Cafe Blu Lagoon’, ‘Cafe Blue Desert’, ‘Cafe Wjite Water’ lan liya-liyane*’ menunjukkan budaya asing sudah menggeser budaya nusantara. Sebanyak warung yang berjejer rapi tidak ada yang menunjukkan identisan budaya sendiri, meskipun daerah Yogyakarta terkenal dengan keragaman kebudayaan dan masih tergolong masyarakat tradisional juga adanya Kraton Kasunanan.

Hutan

Hutan termasuk unsur terpenting dalam terbentuknya kebudayaan masyarakat setiap daerah. Selain itu termasuk kekuasaan tuhan, hutan penting untuk kelangsungan hidup semua mahluk. Penting sekali untuk menjaga hubungan manusia dengan hutan yang harmonis. Untuk

masyarakat Jawa setiap alas dipercaya memiliki unsur mistik. Salah satu hutan yang terkenal di masyarakat yaitu hutan Ketonggo yang dipercaya memiliki sejarah mistik. Dibuktikan dibawah ini.

“Ya udakara 25 taun kepungkur. Bubar saka Gunung Lawu aku ora terus bali. Nanging nerusake laku nenepi ing Alas Ketonggo, Ngawi”

Ambeganku kaya arep mandheg krungu tembung Alas Ketonggo. Miturut kang dakkrungu, Alas Ketonggo kuwi papan pasujaranan sing wingit. Ora saben wong wani nenepi ing papan kana. (Sarjono, 2018:19)

Terjemah:

“Ya hampir 25 tahun yang lalu. Sehabis dari Gunung Lawu saya tidak kembali. Tetapi melanjutkan langkah ke Hutan Ketonggo, Ngawi”

Nafasku seakan berhenti mendengar kata-kata Alas Ketonggo. Dari apa yang saya dengar, Alas Ketonggo itu tempat bersejarah yang angker. Tidak semua orang berani untuk pergi ke sana.

Penggalan diatas menunjukkan Mas Sam yang penasaran terhadap bekas luka di punggung Mbah Godri. Bekas luka yang tidak bisa hilang dikarenakan dikoyak macan ketika sampai di kutan Gunung Lawu sesuai dengan kalimat ‘*Ya udakara 25 taun kepungkur. Bubar saka Gunung Lawu aku ora terus bali*’. Hutan yang masih dihuni dengan macan termasuk hutan yang masih alami dan terjaga keasliannya.

Wujud Kepedulian Tokoh Terhadap Lingkungan

Wujud kepedulian tokoh dalam novel Prau Layar ing Kali Opak dibagi menjadi dua yaitu etika lingkungan dan hubungan tokoh dengan lingkungan yang ada didalam cerita. Penjelasan kepedulian tokoh terhadap lingkungan dijelaskan seperti berikut.

Etika Lingkungan

Wujud-wujud etika lingkungan dalam novel Prau Layar ing Kali Opak karya Budi Sarjono akan dijelaskan berdasarkan sikap hormat terhadap alam yaitu sungguh-sungguh untuk menghormati alam.

Sikap Hormat Terhadap Alam

Sikap hormat terhadap alam diwujudkan dengan kesanggupan untuk menghormati alam, memiliki kesadaran bahwa alam memiliki nilai untuk alam sendiri, kesadaran bahwa alam memiliki hak untuk dihormati, kesadaran bahwa alam memiliki integritas, dan berkembang secara alami yang sesuai dengan tujuan penggunaanya (Keraf, 2010:167-168). Dibuktikan dengan penggalan novel berikut.

“Wit jati. Saiki bisa dadi sumbering rejeki kanggo masyarakat sing manggon ing Pegunungan Seribu. Kawiwitan saka Parangtritis, Bantul, Ponorogo, pungkasana ana ing tlatah Trenggalek.dawa lan jembar. Jaman dhisik Pagunungan Seribu paribasan

kaya ara-ara samun. Panas. Garing. Ora ana tetuwuhan gedhe sing urip ngrembaka....” (Sarjono, 2018:1)

Terjemahan:

Pohon jati. Sekarang bisa menjadi sumber rejeki bagi masyarakat yang tinggal di Pegunungan Seribu. Berawal dari Parangtritis, Bantul, Ponorogo, terakhir di Trenggalek. Panjang dan lebar. Jaman dahulu Pegunungan Seribu sepertihalnya gurun. Panas. Kering, tidak ada tanaman besar yang tumbuh subur...

Keadaan alam di Pegunungan Seribu terlihat asri. Sudah banyak lahan-lahan yang ditanami pohon Jati. Pegunungan seribu yang dimulai dari Parangtritis, Bantul, Ponorogo, dan berakhir di Trenggalek. Keadaan saat ini sudah berbeda dengan masa lalu. Pegunungan Seribu yang termasuk jajaran pegunungan yang lebar dan luas, tidak ada tumbuhan yang hidup dikarenakan tempat yang kering menyebabkan udara panas. Sekarang sudah banyak tumbuhan besar yang hidup dengan subur. Adanya tumbuhan yang dapat hidup dapat memberikan rejeki untuk masyarakat. Lestarinya lingkungan tersebut tidak jauh hasil dari polapikir masyarakat. Masyarakat di Pegunungan Seribu memiliki rasa ngajeni dan menghormati alam pada dhirinya.

... Zaman dhisik papan iki menawa awan tekan sore rame banget. Mligine kanggo para wiranom. Ora sithik sing padha pepancangan ing kene. Merga panggonane pancen romantis. Ana ing pojok wetan. Wong loro biasa lungguh ing dhuwur watu kang wujude kaya endhok. Ora krasa panas merga keyupan watu karang. (Sarjono, 2018:159)

Terjemahan:

... Zaman dahulu tempat ini ketika siang sampai sore sangat ramai. Terutama untuk anak muda. Tidak sedikit dari mereka yang berpacaran di sini. Karena tempatnya sangat romantis. Ada di pojok timur. Kedua orang bisa duduk diatas batu yang berbentuk seperti telur. Tidak terasa panas karena terhalang bebatuan.

Penggalan tersebut menunjukkan alam memiliki nilai untuk alam sendiri. Alam bisa memberikan dan mencukupi apa yang diperlukan oleh manusia tanpa manusia itu meminta. Dari kalimat ‘*Wong loro biasa lungguh ing dhuwur watu kang wujude kaya endhok. Ora krasa panas merga keyupan watu karang*’ menunjukkan manusia memiliki kesanggupan menghormati alam yang berwujud sikap hormat terhadap alam. Masyarakat tidak merusak dan membuat kotor Parang Endhog. Meskipun tempat tersebut tidak pernah sepi dari pengunjung, dan masih terlihat indah dan swasana yang sejuk.

Sikap Solidaritas Terhadap Alam

Dalam novel Prau Layar ing Kali Opak yang manunjukkan sikap solidaritas terhadap alam yaitu sikap yang diwujudkan melalui pengakuan keduduhan yang sederajat dan sama dengan alam juga sesame makhluk hidup yang ada dia alam ini,

“Akeh wongadol walang rentengan. Walang isih urip. Merga durung suwe anggone nyekel. Ana rong perangan kanggo nyekel walang kayu. Dijaring apa dielim. Nanging saiki akeh sing padha nganggo lim. Luwih gampang. Awit walange bisa bae ana ing pang wit jati sing dhuwur.” (Sarjono, 2018:67)

Terjemahan:

Banyak orang jualan belalang rentengan. Belalang masih hidup. Karena belum lama sejak ditangkap. Ada dua cara untuk menangkap belalang kayu. Dijaring atau dielim. Namun sekarang banyak yang menggunakan lem. Lebih mudah. Karena belalang bisa berada di ranting pohon jati yang tinggi.

Daerah Playen sudah terkenal dengan makanan yang berbahan belalang. Dari penggalan ‘*Akeh wongadol walang rentengan. Walang isih urip*’ menggambarkan banyaknya masyarakat yang menjual belalang. Terlihat banyak belalang yang masih segar yang menunjukkan sehabis dipanen. Para pencari belalang lebih memilih menggunakan lem daripada menggunakan jarring. Penggunaan jarring dianggap kurang efektif dan bisa merusak ekosistem. Maka dari itu pencari belalang memilih menggunakan lem, apabila belalang sudah terkena lem setelah itu mereka tinggal mengambil dan direnteng. Penggambaran tersebut mencerminkan masyarakat Playen memiliki upaya pengharmonisasian tindakan manusia dan ekosistem.

“... *Nahhh, iki sing dadi impen-impenu, prau mau bisa ngangkut wbisatawan tekan kidul kretek. Ora nganti tekan segara, merga mbebayani. Cukup tekan kidul kretek terus bali munggah maneh. Kali Opak samsaya ngidul nyedhaki segara rak jembar. Mula aku arep usul marang pihak kelurahan, kecamatan, tekan kabupaten, supaya njebarake Kali Opak. Paling ora ya telungpuluh meter jembare. Dadi bisa diliwati prau loro. Umpama sliringan ora nganti tabrakan. Piye?*” (Sarjono, 2018:202)

Terjemah:

“... Nahhh, ini yang menjadi impian saya, perahu tadi bisa mengangkut wisatawan sampai selatan jembatan. Tidak sampai laut, karena berbahaya. Cukup sampai selatan jembatan setelah itu kembali naik lagi. Sungai Opak semakin ke selatan mendekati laut pasti lebih lebar. Maka saya ingin mengusulkan ke desa, kecamatan, sampai kabupaten, supaya melebarkan Sungai Opak. Setidaknya tiga puluh meter lebarnya. Jadi bisa dilalui dua perahu. Misalkan berpapasan tidak saling tabrakan. Bagaimana?”

Penggalan di atas menunjukkan solidaritas manusia yang berwujud upaya untuk menyelamatkan alam. Solidaritas terhadap alam tersebut digambarkan dari tokoh Mughsin, Mas Sam, dan Mbah Jayeng. Mughsin seorang yang asli dari Segarayasa yang memiliki keinginan besar untuk melestarikan petilasan Segarayasa dan membangun wisata di Sungai Opak. Dari kalimat ‘*supaya njebarake Kali Opak. Paling ora ya telungpuluh meter jembare*’ menunjukkan upaya pemerintah melebarkan Sungai Opak, sehingga air bisa mengalir dengan lancar. Bisa digunakan untuk menanggulangi bencana banjir.

Sikap Kasih Sayang dan kepedulian terhadap alam

Sikap kasih sayang dan kepedulian tokoh terhadap alam dalam novel Prau Layar ing Kali Opak karya Budi Sarjono digambarkan melalui narasi tokoh utama yang dibuktikan dengan penggalan novel dibawah ini.

“*Miturut Mbak Ning lemah pesisir segara, wiwit saka kene tekan pesisir Depok kana klebu Sulatan Ground. Lemahe kagungane Ngarsa Dalem ing kraton Mataram. Ora bisa digawe sertifikat. Aku krungu wis dha diurus Serat Kekancingan saka kraton.*

Sasi kepungkur wis dha diukur-ukur antarane petugas saka kellurahan karo saka kraton. Mbok menawa ora suwe maneh Serat Kekancingan mau wis metu.” (Sarjono, 2018:157)

Terjemah:

“Menurut Mbak Ning tanah pesisir laut, mulai dari sini hingga pesisir Depok termasuk *Sultan Ground*. Tanah tersebut milik Ngarsa Dalem di Keraton Mataram. Tidak dapat dibuatkan sertifikat. Saya mendengar sudah diurus Surat Kekancingan dari Keraton. Bulan lalu sudah diukur antara petugas dari desa dan dari Keraton. Mungkin tidak lama lagi Surat Kekancingan tadi sudah keluar.”

Penggalan data tersebut menunjukkan bahwa pihak keratin dan kelurahan memiliki rasa saying dan kepedulian terhadap lingkungan yang direalisasikan melalui tindakan dan adanya kebijakan. Pesisir segara yang dianggap wilayah *Sultan Ground* atau tanah yang dimiliki Keraton Mataram sehingga tiba bisa untuk disertifikatkan. Sehingga ekosistem tidak bisa dirusak masyarakat, karena sudah dibuatkan Surat Kekancingan untuk bukti yang lebih kuat.

“Aku manthuk-manthuk. Bener apa kang dikandhakke Mbah Naim. Segara mono ora bisa dinggo begijingan sakepenake dhewe. Nanging kudu diajak paseduluran. Kaya dene lemah ing sawah apa tegalan, menawa diramut nganggo ati bakal ngrejekeni. Nanging menawa disia-sia, ora tau dirumat kanthi tresnaning ati, ya bakale ora murakabi.” (Sarjono, 2018:79)

Terjemah:

Aku mengangguk-angguk. benar apa yang dikatakan Mbah Naim. Lautan tidak bisa digunakan untuk kesenengannya sendiri. Tetapi harus diajak bersahabatan. Ibarat tanah di sawah atau ladang, jika diperlakukan dengan sepenuh hati akan memberikan rejeki. Tetapi jika disia-siakan, tidak pernah diperlakukan dengan sepenuh hati, ya tidak akan murakabi.

Penggalan data tersebut menunjukkan narasi tokoh utama yaitu Mas Sam. Dari narasi Mas Sam, bisa diketahui bahwa tokoh Mbah Naim juga memiliki rasa kasih saying dan kepedulian terhadap alam yang berwujud nsihat untuk para pemuda. Sejatinya manusia itu tidak bisa lepas dari alam, apalagi masyarakat yang berada di pesisir harus memiliki rasa cinta dan kasih. Seperti halnya perkataan Mbah Naim, laut tidak bisa dibuat bermain akan tetapi bisa diajak untuk bersaudara. Apa saja yang dilakukan manusia pasti akan mengnuai hasilnya. Apabila masyarakat pesisir bisa mencintai dan menjaga laut akan memberikan rizki, dan begitupun sebaliknya.

Hubungan Tokoh Dengan Lingkungan

Hubungan tokoh dengan lingkungan dalam Nivel Prau Layar ing Kali Opak karya Budi Sarjono dijelaskan melalui paham determinisme dan paham posibilisme.

Paham Determinisme

Paham determinisme masyarakat Gunung Kidul yang hanya bisa menerima apa yang diberikan oleh Tuhan. Paham determinisme ini terlihat dari tindakan, pekerjaan, kehidupan setiap hari, dan dari kebudayaan masyarakat Gunung Kidul.

“Merga apa Mbah?”

“Lha piye le ora beja. Apa wus padha tau nyebar winih iwak neng segara? Apa saben dina padha makani? He...he...he...”

Aku melu ngguyu.

“Ngerti-ngerti lak banjur padha panen ta?”

“Panen kok saben dina?”

“Lha ya kuwi!” (Sarjono, 2018:63)

Terjemah:

“Karena apa Mbah?”

“Iha bagaimana tidak beruntung. Apa pernah mereka menyebar benih ikan di laut? Apa mereka setiap hari memberi makan? He...he...he...”

Aku ikut tertawa

“tiba-tiba mereka memanenya ta?”

“Panen kok setiap hari?”

“Lha ya itu!”

Penggalan novel tersebut menunjukkan penggambaran percakapan Mbah Naim dan Mas Sam mengenai masyarakat yang menjadi nelayan. Masyarakat di pesisir harus bisa mencintai laut untuk mencukupi kebutuhannya. Laut yang memiliki beraneka ragam jenis ikan yang dapat dipanen. Para nelayan tidak bersusah payah untuk menaburkan bibit ikan dan memberi makanan. Keadaan geografis masyarakat Yogyakarta yang berada di zona kemaritiman yang menjadi alas an masyarakat menjadi nelayan.

“Zaman kuna, rikala kraton Mataram Hindu isih madek ana ing Jawa Tengah, Kali Opak prasasat kaya dalam tol. Kanggo sarana lalulintas prau antarane wong-wong sing manggon pesisir uga sing manggon ana ing gunung. Kutha Yogyo isih rupa alas gung liwang-liwung. Ora ana dalam arepa mung sedhepa. Dalan tikus menawa wong saiki ngarani. Dalan sing gampang diliwati ya mung kali,” wangslanku. (Sarjono, 2018:203)

Terjemah:

“Zaman kuna, ketika Keraton Mataram Hindu masih berdiri di Jawa Tengah, Sungai Opak seperti jalan tol. Untuk sarana lalulintas perahu antara orang-orang yang tinggal di pesisir juga yang tinggal di gunung. Kota Yogyakarta masih berupa hutan yang luas. Tidak ada jalan sedepa-pun. Atau Jalan tikus orang sekarang menyebutnya. Jalan yang mudah dilewati hanya sungai,” jawabku.

Selain lautan yang memberikan pengaruh besar terhadap masyarakat Yogyakarta, Sungai opak juga memberikan pengaruh besar terhadap berdirinya Candi Prambanan. Keadaan alam yang masih berupa hutan tidak ada jalan-jalan yang bisa ditembus langsung tempat satu ke tempat yang lainnya. Hanya ada sungai yang bisa dijadikan alternative sarana lalulintas.

Paham Posibilisme

Paham posibilisme masyarakat Gunung Kidul dalam novel Prau Layar ing Kali Opak ini, kemampuan akal manusia untuk merespon apa yang diberikan oleh alam ditunjukkan oleh

beberapa tokoh. Beberapa tokoh dalam novel ini mampu menangkap dan memahami berbagai alternatif yang diberikan oleh alam. Yang dibuktikan pada penggalan novel berikut.

“Bantul siring kidul lan wetan wis gumregah. Siring wetan wis kondhang akeh industri olahan kayu. Mebel kayu sik mlebu neng Yogyakarta meh 60% gawean Dlingo sakiwotengene. Gunung Kidul saiki wis ijo royo-royo. Paribasan ora ana lemah nganggur. Wit jati thukul ing ngendi-endi papan. Ing pekarangane Mbah Godri kurang luwih ana 40 wit jati...” (Sarjono, 2018:113)

Terjemah:

“Bantul sebelah selatan dan timur sudah maju. Sebelah timur terkenal dengan banyak industry pengolahan kayunya. Furniture kayu yang memasuki Yogyakarta hampir 60% hasil dari Dlingo dan sekitarnya. Gunung Kidul kini sudah hijau. *Paribasan* tidak ada tanah yang kosong. Pohon jati tumbuh diberbagai tempat. Di pekarangan Mbah Godri kurang lebih ada 40 pohon jati...”

Penggalan diatas menunjukkan paham posibilisme ditunjukkan dari masyarakat Bantul dan Gunung Kidul. Masyarakat Bantul yang terkenal dengan olahan mebel. Dari kalimat ‘*Siring wetan wis kondhang akeh industri olahan kayu*’ diketahui Bantul sebelah timur masayarakat memiliki niatan untuk mengolah apa yang disajikan oleh lingkungan alamnya. Daerah-daerah pegunungan mamsih banyak lahan-lahan yang ditanami pepohonan seperti halnya pohon jati. Dari banyaknya tanaman jati ini masyarakat memiliki pikiran untuk mengolah sehingga bisa digunakan untuk perabotan dan bisa memberikan kekayaan.

“... Angin sik zaman dhisik dijagake para juru mbisaya mina kanggo nyurung prau menyang tengah segara. Zaman saiki wis ora dibutuhake benget merga anane mesin tempel. Tenagane mesin kuwi yang nyurung lakune prau nglawan ombek menyang tengah segara.” (Sarjono, 2018:151)

Terjemah:

“... Angin zaman dahulu digunakan para nelayan untuk mendorong perahunya ke tengah lautan. Saat ini sudah tidak diperlukan lagi karena munculnya mesin temple. Tenaga mesin tersebut yang mendorong perahu melawan ombak ke tengah laut.”

Melalui narasi tokoh Mas Sam diatas, menunjukkan bahwa nelayan menggunakan akalnya untuk berangkat melaut. Para nelayan dahulu menggunakan angin darat untuk mendorong perahu, kayu-kayu besar diolah dan dibuat perahu. Nelayan memilih untuk memanfaatkan apa yang ada di alam sehingga bisa untuk menyambung hidup.

PENEUTUP

Berdasarkan hasil penelitian novel Prau Layar ing Kali Opak karya Budi Sarjono dengan pendekatan ekokritik sastra yang ditunjukkan melalui penggambaran alam dan kepedulian tokoh terhadap alam. Dalam penggambaran alam dalam Novel Prau Layar ing Kali Opak dilatar belakangi tentang keadaan atau kondisi alam Yogyakarta. Bentuk kepedulian tokoh terhadap alam ditujukan tiga aspek etika lingkungan yaitu sikap hormat terhadap alam, sikap solidaritas terhadap alam, sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam. Melalui tiga prinsip etika tersebut, direpresentasikan kekurasak alam oleh manusia. Kerusakan alam tersebut yang pada

akhirmya mampu memunculkan rasa peduli dan tanggungjawab manusia untuk menjaga lingkungan alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2015. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto,S. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darni. 2021. *Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Fiksi Jawa Modern: Kajian New Historicsm (Edisi Revisi)*. Surabaya: Unesa University Press.
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra: Konsep, Langkah, dan Penerapan*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academiic Publishing Service).
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Sastra Ekologis: Teori dadn Praktik Pengkajian*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academiic Publishing Service).
- Fananie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Harsono, Siswo, 2008. Ekokritik: Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan. *Ejurnal Undip*, (online), 32 (1): 31-50, (<http://jurnal.unpad.ac.id/index.php/kajiansastra/article/view/2702/2607>). Diunduh pada tanggal 5 Januari 2021.
- Juliasih. 2012. Manusia dan lingkungan dalam Novel *Life In The Iron Milis* karya Rebecca Hardings Davis. *Jurnal Litera*, (Online), 11 (1): 83-97, (<https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/1149/956>) diakses 25 Januari 2021.
- Kaelan, 2005. *Metode penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djokko. 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Rahmadi, Takdir. 2012. *Hukum Lingkungan di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiarti. 2017. Kajian Ekobudaya pada Novel *Tirai Menurun* karya NH. Dini. *Jurnal Atavisme*, (Online), 20 (1): 110-121 , (<http://eprints.umm.ac.id/57819/7/Sugiarti%20-%20Cultural%20Ecology%20Cultural%20Facts%20Life%20%20Phases.pdf>). Diunduh pada tanggal 20 Januari 2021.
- Sukada, Made. 2013. *Pembinaan Kritik Ssatra Indonesia: Masalah Sistematika Analisis Struktur Fiksi*. Bandung: Angkasa.
- Supardi, Imam.2003. *liingkuungan Hidup dan Kelestariannya*. Bandung: Alumni
- Yani, Ahmad dan Waluya, Bagja. 2010. *Pendidikan Lingkungan Hidup untuk Kelas X SMA/Ma*. Bandung: CV. Mughni Sejahtera.
- Zulkifli, Arif. 2014. *Dasar-dasar Ilmu Lingkungan*. Jakarta: Saalemba Teknikka.